

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarinya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau world culture) telah terlihat semenjak lama. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keberagaman suku dan budaya tradisi sebagai ciri khas daerah masing-masing. Tidak hanya itu, Indonesia juga mempunyai keragaman bahasa daerah, adat istiadat, serta agama. Dari situlah Indonesia disebut Nusantara. Negara yang mempunyai beragam budaya sebagai ciri khas daerah masing-masing namun tetap menjadi bagian dari Indonesia.

Namun saat ini dengan masuknya budaya asing ke Indonesia sebagai akibat derasnya arus globalisasi sedikit banyak mengancam eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan berdampak sangat luas pada sistem budaya masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya globalisasi budaya ini, dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dan tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik.

Adapun dampak positif dari globalisasi budaya tersebut diantaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional; berkembangnya ilmu pengetahuan dan

teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam beraktivitas; dan mendorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dari dampak positif era globalisasi misalnya manfaat teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya.

Sedangkan dampak negatif dari era Globalisasi adalah penurunan kualitas moral bangsa yang dapat kita lihat dengan banyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti: adanya beberapa kasus kekerasan, aksi anarkis, korupsi, penggelapan pajak, pembunuhan, kejahatan seksual, penjarahan, teror bom, tawuran dan lain-lain. Parahnya lagi bangsa Indonesia saat ini banyak yang senang mengedepankan kekerasan ketimbang akal pikiran dan bersabar. Hal ini menunjukkan rusaknya karakter bangsa Indonesia saat ini (Jati, Suprpta, & Wedhanto, 2014).

Beberapa kasus ini memperjelas adanya penurunan kualitas moral anak-anak, antara lain portal berita dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengabarkan sekelompok anak usia SMP mengadakan perkelahian duel ala gladiator. Perkelahian ini dilakukan di lapangan Desa Gobang, Kabupaten Bogor hari Jumat (24/11). Tidak hanya itu generasi muda Indonesia pun tidak terlepas dari bayang-bayang dunia hitam pornografi. Portal berita KPAI, dari 6000 anak usia SD yang dijadikan sampling dalam penelitian terkait darurat terkait pada anak usia sekolah dasar oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Hasilnya didapatkan data bahwa sebesar 91,58% anak telah terpapar pornografi, 6,30% diantaranya sudah mengalami kecanduan pornografi ringan, dan 0,07% lainnya telah mengalami kecanduan pornografi berat (Setyawan, 2018).

Beberapa kasus diatas memang tidak dipungkiri merupakan imbas negatif dari globalisasi yang mendorong kemajuan teknologi. Terutama kemajuan teknologi informasi, sehingga semua orang saat ini dapat bebas mengakses berbagai informasi yang baik maupun yang buruk. Kondisi ini diperburuk dengan lemahnya filter yang ada pada diri masyarakat memicu pembentukan karakter yang kurang baik yang bertolak belakang dengan kebudayaan bangsa Indonesia seperti penggunaan narkoba, materialisme, sikap hedonisme, konsumerisme, individualisme, radikalisme, dan primordialisme.

Hal ini menjadi tanda turunnya rasa nasionalisme bangsa dan indikator merosotnya karakter bangsa. Kemerossotan nasionalisme dan karakter bangsa bisa disebabkan dari kekeliruan dalam mempelajari sejarah bangsa (Setiawan, 2013). Kenyataan ini menunjukkan memudarnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya yang mengakibatkan bangsa negeri ini terpuruk dalam segala bidang kehidupan. Semua komponen sepakat bahwa untuk membangun nasionalisme dan karakter masyarakat menjadi prioritas utama.

Sebagai upaya agar dapat keluar dari persoalan ini, maka keberadaan pendidikan menjadi suatu faktor penting yang harus mendapatkan perhatian serius oleh seluruh pihak. Memang terdapat banyak faktor dan bentuk kegiatan yang bisa mempengaruhi terhadap kualitas manusia. Namun apapun faktor dan bentuk kegiatannya dapat dipastikan terdapat di dalamnya upaya pendidikan, yaitu pendidikan karakter (Sanusi Uwes, 1999, hal. 5).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pembentukan karakter hendaknya ditujukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan membangun kehidupan cerdas, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia.¹ Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya

¹ Seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendirian NKRI memiliki empat tujuan berikut : (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Tujuan ketiga paling erat terkait dengan pendidikan, dan merupakan tujuan paling dasar; jika tujuan tersebut telah tercapai, maka tujuan-tujuan lainnya akan dengan mudah tercapai pula.

untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri warga masyarakat dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Untuk itu harus ada usaha menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain (Ratna Megawangi, 2004, hal. 95).

Nilai-nilai karakter ini sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para warga masyarakat yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan warga masyarakat harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang (Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menggali nilai-nilai karakter dari cerita sejarah lokal merupakan salah satu solusi sebagai pembelajaran nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Sejarah lokal mengandung nilai dan makna yang dapat dipelajari oleh masyarakat Jawa Barat, ialah sejarah mengenai ajaran dari sunda wiwitan. Banyak orang beranggapan bahwa sunda wiwitan ialah sebuah agama/kepercayaan terhadap karuhun atau roh nenek moyang yang dimiliki oleh orang sunda jaman dahulu. Anggapan itu terlalu sempit, sesungguhnya sunda wiwitan itu bukan hanya agama/kepercayaan semata, namun juga menyangkut tata kelola lingkungan dan juga sistem sosial. Bagaimana orang sunda wiwitan mengatur kehidupan masyarakat, dalam interaksinya dengan alam dan juga sesama manusia harus hidup berdampingan secara harmonis. Kata “wiwitan” atau kata dasarnya “kawit” artinya adalah asal mula, sedangkan sunda wiwitan ialah sunda asal atau sunda asli (Danasasmita & Djatisunda, 1986).

Masyarakat Jawa Barat yang masih memegang teguh ajaran sunda wiwitan diantaranya adalah masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Pada era globalisasi dewasa ini dapat menimbulkan berbagai aspek positif maupun negatif terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat. Cepat atau lambat arus modernisasi yang datang bersamaan dengan globalisasi tersebut dapat mempengaruhi bahkan dapat menimbulkan berbagai perubahan dari segi kehidupan sosial di berbagai wilayah, tidak terkecuali di pelosok desa terpencil sekalipun.

Sebuah gambaran harmoni Islam dan budaya lokal yang sangat unik, dimana hingga kini masih dapat kita saksikan mereka telah memeluk agama Islam namun tidak meninggalkan jati diri mereka sebagai Urang Sunda. Pertemuan antara Islam dan budaya Sunda melahirkan satu corak keIslaman lokal yang sangat unik. Keunikannya terletak pada harmoni antara Islam dan budaya lokal yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya pada Upacara-Upacara keagamaan. Terjadi proses saling menerima, mengisi dan melengkapi antara Islam dengan budaya Sunda hingga muncul istilah Sunda Islam yaitu Islam dengan citarasa kesundaan.

Penduduk Kampung Naga adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Berbagai upacara keagamaan oleh masyarakat Kampung Naga dijadikan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus rasa syukur kepada Allah Swt. Bentuk Upacara tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak leluhur mereka dahulu, bahkan sebelum mereka mengenal agama Islam. Hingga ketika Islam masuk ke Kampung Naga mereka menjadikan Islam sebagai

bagian yang tidak terpisahkan dengan agama dan Adat Sunda (Wawancara dengan Ade Suherlin, Ketua Adat Kampung Naga, di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 08.00 Wib)

Kampung Naga juga yang dulunya tidak pernah tersentuh arus modernisasi sekarang sudah terlihat adanya arus modernisasi mulai tumbuh di kehidupan masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga memang tidak menutup diri akan perkembangan zaman yang terus berubah, namun dalam menerima modernisasi yang masuk ini mereka memiliki filter berupa aturan yang berlaku bagi apa yang boleh tersentuh modernisasi dan apa yang tidak, atau pun wilayah mana yang boleh terkena dampak modernisasi dan wilayah mana yang tidak boleh. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Kampung Naga modernisasi ini haruslah jelas, apakah modernisasi dalam hal pola pikir, modernisasi bahasa, modernisasi budaya, ataukah lainnya.

Keadaan ideal kampung adat seharusnya mempertahankan adat budaya yang sudah ada dari nenek moyangnya, dan masyarakat kampung Naga juga harus mempunyai kesadaran serta rasa tanggung jawab untuk menjalankan amanah yang diwariskan leluhurnya. Tetapi pada nyatanya banyak perubahan yang positif terjadi di kelompok masyarakat kampung Naga seperti dalam aspek peralatan hidup dan teknologi, pendidikan, bahasa, dan mata pencaharian.

. Di satu sisi perubahan secara global di Kampung Naga terjadi pada bidang kesehatan dan segi mata pencaharian. Pada bidang kesehatan, dewasa ini masyarakat Kampung Naga sudah melakukan tindakan medis lebih lanjut seperti pergi berobat ke puskesmas ataupun menemui dokter apabila penyakit tidak dapat tertangani secara tradisional. Dari segi mata pencaharian, meskipun secara mayoritas masyarakat Kampung Naga berprofesi sebagai petani, namun saat ini sudah mulai beralih keprofesi lain seperti menjadi pedagang, karyawan, bidan dan juga guru.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti menemukan ada beberapa upacara adat yang ada di Kampung Naga diantaranya adalah (Wawancara dengan Ma'un, Ketua DKM Kampung Naga, Wawancara, Tasikmalaya 01 Januari 2010) :

1. Menyepi setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis
2. Upacara Kelahiran Anak
3. Upacara Khitanan
4. Upacara Pernikahan
5. Upacara Kematian
6. Upacara Hajat Sasih setiap dua bulan sekali

Menurut pengurus adat Kampung Naga, upacara Hajat Sasih merupakan upacara terbesar di Kampung Naga yang hingga saat ini masih dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan sekali. Tidak ada pengertian khusus mengenai ritual Hajat Sasih yang dilaksanakan di Kampung Naga. Akan tetapi jika dilihat secara bahasa, hajat (dalam Bahasa Sunda) berarti Upacara, dan sasih berarti bulan (Wawancara dengan Ade Suherlin, Ketua Adat Kampung Naga, di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 08.00 Wib).

Hajat Sasih merupakan salah satu upacara dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan selama dua bulan sekali oleh masyarakat Kampung Naga. Ritual ini adalah ritual terbesar dan tersakral yang mereka laksanakan dibandingkan ritual-ritual lainnya. Ritual ini dilaksanakan dengan waktu dan tatacara tertentu yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka (Wawancara dengan Ma'un sebagai Punduh Adat Kampung Naga di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 10.00 Wib).

Hajat Sasih merupakan titik kulminasi dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari cikal bakal atau nenek moyang yang sama, yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga. Hajat Sasih hanya boleh diikuti oleh kaum pria. Dengan dipimpin oleh Kuncen Kampung Naga, acara ini dimulai sejak pagi hari, tepatnya sejak pukul 09.00 WIB. dan berakhir menjelang shalat dzuhur (Wawancara dengan Henhen Suherlin, Lebe Adat Kampung Naga di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 15.30 Wib).

Hajat Sasih merupakan upacara ritual yang agenda pelaksanaannya diselenggarakan secara tetap. Sebagai bentuk akulturasi budaya, waktu pelaksanaan Upacara Hajat Sasih mengacu pada kalender Islam dan hari besar Islam dan dilaksanakan 6 kali dalam 1 tahun. Kemudian upacara *Hajat Sasih* dilaksanakan Tiga hari dalam setiap bulan dimaksudkan sebagai alternatif. Mereka dapat memilih berdasarkan waktu yang lebih memungkinkan untuk melaksakannya. Hajat Sasih tidak boleh dilaksanakan bersamaan dengan ritual Menyepi, pada setiap hari Selasa, Rabu dan Sabtu.

Oleh karena itu, disediakan alternatif sehingga masyarakat Kampung Naga melaksanakan salah satu ritual dengan tidak melanggar ritual adat yang lainnya. Apabila pelaksanaan Hajat Sasih bertepatan dengan hari menyepi, maka pelaksanaan Upacara Hajat Sasih bisa dimajukan atau dimundurkan sehingga tidak berbenturan dengan waktu pelaksanaan hari menyepi. Berbeda dengan konsep nyepi yang dimiliki oleh kaum Hindu Bali, selama melakukan ritual nyepi, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan rutinitas keseharian mereka termasuk bekerja. Selama menjalankan nyepi, mereka dilarang melakukan beberapa hal yang dianggap dapat mencemari niat. Salah satu dari pantangan tersebut adalah dilarang menceritakan sesuatu apapun yang berkenaan dengan adat istiadat mereka di waktu itu (Wawancara dengan Henhen Suherin, Lebe Adat Kampung Naga di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 15.30 Wib).

Upacara Hajat Sasih merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Kampung Naga, kemudian bila dihubungkan dengan Pendidikan maka terjadi hubungan yang erat, maksudnya kebudayaan tidak akan terbentuk tanpa proses pendidikan, sedangkan pendidikan tujuan utamanya adalah membentuk kebudayaan yang baik dalam masyarakat.

Di zaman modern seperti sekarang berbagai macam budaya di seluruh belahan dunia termasuk Budaya masyarakat Kampung Naga dapat tersebar didalam waktu yang sangat singkat, hal itu selain memiliki manfaat positif juga akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Untuk itu peran pendidikan sangat diperlukan untuk memfilter budaya-budaya tadi agar masyarakat tidak terbawa arus globalisasi, khususnya dalam hal budaya, namun dapat menganalisis budaya

apa saja yang dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu pendidikan juga berperan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 1996, hal. 1-2).

Adapun hubungan pendidikan dan pewarisan budaya adalah Pendidikan merupakan proses pembudayaan untuk menjadikan hidup manusia lebih baik dan bermakna, sementara itu manusia akan menghasilkan kebudayaan yang baik jika ditopang oleh pendidikan yang luas. Dalam konteks inilah antara pendidikan tidak lepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan (Anwar Hafid dkk., 2013, hal. 92). Pendidikan pada operasionalnya harus mengacu pada akar budaya bangsa kita. Suatu bangsa akan kehilangan karakter dan identitasnya jika memisahkan nilai-nilai budaya dalam pendidikannya, baik secara teori maupun praktis (Anwar Hafid dkk., 2013, hal. 93).

Berdasarkan paparan tersebut maka, pendidikan sebagai proses transformasi budaya dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi pengetahuan, nilai/sikap, dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda. Misalnya nilai-nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab.

Kemudian kaitan dengan Islam, bahwa Islam itu agama dan Islam bukan budaya juga dan bukan tradisi. Akan tetapi dapat dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.

Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabar (otoritatif).

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim rahimahullah pernah berkata: "Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya..." Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk." (QS Al-Baqarah (2):170).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat adat Kampung Naga dan masih dijalankan oleh generasinya adalah menghormati dan memuliakan bulan-bulan tertentu dan melakukan tradisi yang dijalankan pada bulan menurut adat leluhurnya, yang menjadi sorotan utama dari Kampung Naga adalah salah satu penghormatan terhadap bulan-bulan tersebut yang dimuliakan diantaranya dengan melaksanakan upacara *Hajat Sasih*.

Masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan bahwa apabila melanggar tradisi tersebut maka dipercaya akan menemui bencana, maka dari itu rangkaian aktivitas ritual Upacara Hajat Sasih selalu sama dan tidak pernah berubah dalam pelaksanaannya.

Masyarakat Kampung Naga salah satu kampung yang kuat memegang tradisi leluhurnya, yang dimaksud dengan adalah Tradisi adalah pertama, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahamkan kepada kita. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegakkan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegakkan kesadaran praksis (Hasan Hanafi, 2014, hal. 5).

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan uraian teori di atas maka peneliti menganggap *Upacara Hajat Sasih* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya merupakan sebuah kebudayaan yang dipegang teguh dan dilaksanakan karena hal tersebut merupakan warisan tradisi leluhurnya, juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga. Seiring dengan pernyataan Maun sebagai Punduh Adat Kampung Naga dalam menjalankan tradisi leluhur maupun perintah ajaran agama, masyarakat Kampung Naga memiliki cara tersendiri (kearifan lokal). Hal tersebut dimaksudkan agar kedua-duanya (agama dan tradisi leluhur) dapat berjalan harmonis dan tidak ada pertentangan atau konflik didalam komunitas. Salah satu kearifan lokal tersebut yang saat ini masih dijalankan adalah Upacara Hajat Sasih.

Oleh sebab itu Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Upacara Hajat Sasih* yang masih dijalankan masyarakat yang berada di Kampung Naga, karena pada zaman sekarang kita semua berada dalam era *modernisasi* dengan segala aspek negatif maupun positifnya, tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih menjalankan upacara adat yang dianggap sebagian orang *Upacara Hajat Sasih* tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Kemudian beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji Masyarakat Kampung Naga dijadikan sebagai lokasi penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Masyarakat Kampung Naga (Telaah Makna Hajat Sasih). *Pertama*, karena di daerah tersebut masih adanya tokoh adat yang banyak mengetahui informasi data yang relevan dengan *Upacara Hajat Sasih*, *Kedua* Tokoh Adat dan Masyarakat Kampung Naga sampai hari ini konsisten memelihara dan melaksanakan tradisi upacara Hajat Sasih. *Ketiga* Pelaksanaan upacara Hajat Sasih disesuaikan dengan Hari Besar Islam. *Keempat*, Upacara Hajat Sasih dilaksanakan berdasarkan hasil bermusyawarah, tolong menolong dan gotong royong. *Kelima*, Kampung Naga menjadi salah satu objek wisata Kampung Budaya di Kabupaten Tasikmalaya. *Keenam*, belum adanya penelitian lapangan yang spesifik yang membahas secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya masyarakat Kampung Naga yang berkaitan dengan tradisi *Upacara Hajat Sasih*.

Berbagai fenomena budaya masyarakat Kampung Naga itulah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian Disertasi dengan judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Hajat Sasih pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana prosesi upacara Hajat Sasih masyarakat kampung tersebut ?
3. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara hajat sasih masyarakat kampung tersebut?
4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara hajat sasih di masyarakat kampung tersebut ?
5. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat kampung tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi gambaran umum budaya masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengidentifikasi prosesi upacara Hajat Sasih masyarakat kampung tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara hajat sasih masyarakat kampung tersebut.
4. Untuk mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara hajat sasih di masyarakat kampung tersebut.
5. Untuk mengidentifikasi implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat kampung tersebut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan konseptual mengenai nilai-nilai pendidikan Islam budaya lokal yang bisa dijadikan orientasi nilai dalam proses pendidikan, baik dalam pendidikan keluarga, sekolah ataupun masyarakat dalam membangun karakter bangsa. Juga menambah pengetahuan tentang salah satu bagian tradisi masyarakat Kampung Naga yang masih bertahan hingga saat ini, juga sebagai usaha untuk memperkaya kepustakaan budaya. Selain itu penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Praktis

Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik atau masukan bagi masyarakat Tasikmalaya dan khususnya masyarakat kampung Naga dalam upaya mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya upacara hajat sasih.

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah setempat sebagai salah satu aset wisata Adat di Kampung Naga, yang berkontribusi terhadap pemerintah kabupaten Tasikmalaya dari segi materil dan sebagai pengembangan pendidikan karakter yang ada pada masyarakat kampung Naga sebagai salah satu muatan lokal di sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan kearifan local pada masyarakat Adat Kampung Naga, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan pendidikan karakter yang ada pada masyarakat kampung Naga untuk dijadikan salah satu muatan lokal di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk terus melakukan penelitian pada kajian yang berbeda tentang nilai pendidikan

Islam yang bersumber kepada kearifan lokal upacara Hajat Sasih masyarakat kampung Naga.

E. Definisi Oprasional

Dalam upaya menghindari dari interpretasi yang biasa, penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Disamping itu, dengan adanya penjelasan istilah yang detail, maka gambaran dari judul penelitian akan lebih jelas dan spesifik, sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.JS. Purwadarminta, 1999, hal. 677) . Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan (H. Titus. M.S. et al, 1984, hal. 122) . Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimin dan Mujib. Abdul, 1993, hal. 110).

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (HM. Chabib Thoha, 1996, hal. 61). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*” (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia). (Frederick J. MC. Donald, 1989, hal. 4) . Pengertian Pendidikan Islam secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan (H. Ramayulis, 2002, hal. 33) . Ketiga kata tersebut, yaitu : 1) *Al-tarbiyah*, 2) *Al-ta'lim*, dan 3) *Al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang

amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama, sekalipun ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ketiga istilah tersebut (Ahmad Tafsir, 1992, hal. 5). Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

3. Upacara Hajat Sasih

Tidak ada pengertian khusus mengenai upacara hajat sasih yang dilaksanakan di Kampung Naga. Akan tetapi jika dilihat secara bahasa, hajat (dalam Bahasa Sunda) berarti upacara, dan sasih berarti bulan hajat sasih merupakan salah satu upacara dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan selama dua bulan sekali oleh masyarakat Kampung Naga. Ritual ini adalah ritual terbesar dan tersakral yang mereka laksanakan dibandingkan ritual-ritual lainnya. Ritual ini dilaksanakan dengan waktu dan tatacara tertentu yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka (Wawancara dengan Ma’un sebagai Punduh Adat Kampung Naga di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 10.00 Wib.).

Upacara hajat sasih adalah upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga. Upacara ini memiliki tujuan memohon berkah dan keselamatan untuk leluhur Kampung Naga, Eyang Singaparna serta bersyukur kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan rutin tiap waktu-waktu tertentu seperti: tanggal 26, 27, 28 Muharam (Muharram); tanggal 12, 13, 14 Mulud (Rabiul Awal); tanggal 16, 17, 18, Jumadil Akhir Rewah (Sya’ban); tanggal 1, 2, 3 Syawal (Syawal); tanggal 10, 11, 12 Rayagung (Dzulkaidah) (Wawancara dengan Ade Suherlin, Ketua Adat Kampung Naga, di Kampung Naga, tanggal 11 Agustus 2019, pukul 08.00 Wib).

4. Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat adat atau tradisional adalah suku-suku dan bangsa yang, karena mempunyai kelanjutan historis dengan masyarakat sebelum masuknya penjajah di

wilayahnya, menganggap dirinya berbeda dari kelompok masyarakat lain yang hidup di wilayah mereka (UN, 2010, hal. 361). Masyarakat adat Kampung Naga adalah masyarakat yang tinggal di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

F. Karangka Berpikir

Upacara tradisional pada hakekatnya dilaksanakan untuk menghormati leluhur, mengungkapkan rasa syukur, dan meminta keselamatan kepada Tuhan. Kampung Naga adalah salah satu kampung adat dari sekian kampung-kampung adat yang ada di Jawa Barat dan masih tetap melestarikan kebudayaan dan adat leluhurnya. Upacara Hajat Sasih merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga untuk menghormati dan mendo'akan leluhur di makam keramat dan memanjatkan do'a sebagai rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat menganggap bahwa Sembah Dalem Eyang Singaparna merupakan sosok yang dikeramatkan di Kampung Naga, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menyebut nama Daerah Singaparna dengan sebutan Galunggung.²

Pada dasarnya, upacara Hajat Sasih adalah sebuah upacara berupa ziarah dan pembersihan makam leluhur yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada waktu-waktu tertentu. Sebelumnya pelaksanaan, para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Diantaranya, mereka diwajibkan mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan.

Hajat Sasih merupakan titik puncak dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari cikal bakal atau nenek moyang yang sama, yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh

² Singaparna adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 30 tahun 2004 Tentang Pemindahan ibukota Kabupaten Tasikmalaya, dari wilayah Kota Tasikmalaya ke Singaparna di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga Seuweu Putu Naga. (M. Ahman Sya dan Awan Mutakin, Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, hal. 58).

Upacara ini dilaksanakan rutin tiap waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan di dalam kalender Islam, yaitu: tanggal 26, 27, 28 Muharam (Muharram); tanggal 12, 13, 14 Mulud (Rabiul Awal); tanggal 16, 17, 18 Rewah (Sya'ban); tanggal 14, 15, 16 Syawal (Syawal); tanggal 10, 11, 12 Rayagung (Dzulkaidah). Hajat Sasih hanya boleh diikuti oleh kaum pria dengan dipimpin oleh Kuncen Kampung Naga, acara ini dimulai sejak pagi hari, tepatnya sejak pukul 09.00 WIB dan berakhir menjelang shalat dzuhur.

Dalam satu tahun, enam kali ritual dilaksanakan. Tiga hari dalam setiap bulan diatas dimaksudkan sebagai alternatif. Mereka dapat memilih berdasarkan waktu yang lebih memungkinkan untuk melaksakannya. Hajat Sasih tidak boleh dilaksanakan bersamaan dengan ritual Menyepi, pada setiap hari Selasa, Rabu dan Sabtu. Oleh karena itu, disediakan alternatif sehingga masyarakat Kampung Naga melaksanakan salah satu ritual dengan tidak melanggar ritual adat yang lainnya. Pemilihan tanggal dan bulan untuk pelaksanaan upacara Hajat Sasih sengaja dilakukan bertepatan dengan hari-hari besar agama Islam. Penyesuaian waktu tersebut bertujuan agar keduanya dapat dilaksanakan sekaligus, sehingga ketentuan adat dan akidah agama Islam dapat dijalankan secara harmonis.

Secara garis besar ritual Hajat Sasih merupakan titah langsung dari Sembah Dalem Eyang Singaparana. Sembah Dalem menuliskan segala aturan mengenai ritual ini. Hal ini dimaksudkan agar anak cucu keturunannya bisa mengingat dan senantiasa melaksanakan ritual tersebut. Selain itu, tatacara pelaksanaan ritual dituliskan agar tidak terjadi pelanggaran atau penyelewengan ajaran adat yang diajarkan olehnya. Hajat Sasih merupakan salah satu budaya masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang muncul dalam aktivitas dan tradisinya. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan dan kesetaraan, interaksi sosial, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, dan berprinsip. Tidak diketahui sejak kapan ritual ini dilaksanakan akan tetapi masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa ritual ini

telah berlaku selama ratusan tahun sejak meninggalnya Sembah Dalem Eyang Singaparana. (Her Suganda, Kampung Naga Mempertahankan Tradisi).

Secara khusus, hal tersebut (Hajat Sasih) bagi masyarakat Kampung Naga merupakan pengendali dan pengatur dalam kehidupan mereka. (Henhen Suhenri, Wakil Kuncen Kampung Naga, Wawancara, Tasikmalaya, 03 Agustus 2007) Mengenai ketaatan mereka kepada pemerintah, mereka merujuk kepada falsafah “Tatali kumawulang ka agama jeung darigama, saur sepuh aya tilu, panyaur gancang temonan, parentah gancang lampahan pamundut gancang caosan, upami teu udur ti agama jeung darigama. Pamarentah lain lawaneun tapi taateun salila teu udur ti agama jeung darigama” (Ada tiga hal yang dikatakan oleh orang tua dahulu mengenai aturan dalam mengabdikan kepada agama yaitu: panggilan cepat datang, perintah cepat dilaksanakan, dan permintaan cepat penuhi).

Pemerintah bukanlah sesuatu yang harus dilawan tapi sesuatu yang harus ditaati selama tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama dan darigama (Darigama merupakan aturan-aturan hidup yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga selain agama. Aturan-aturan tersebut diantaranya adalah aturan-aturan adat dan aturan-aturan yang turun dari pemerintah).

Falsafah Amanat, wasiat dan akibat, serta pamali merupakan hal yang saling memberikan kekuatan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Secara general, amanat wasiat dan akibat menyangkut seluruh aspek kehidupan yang ada kaitan atau diatur oleh adat. Sementara pamali atau tabu merupakan aturan adat yang tidak tertulis, yang disepakati dan dijalankan secara turun-temurun. Dia berperan secara riil sebagai rel atau jalan yang membatasi sesuatu yang boleh dan tidak.

Upacara Hajat Sasih merupakan upacara ziarah dan pembersihan makam. Sebelumnya para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Mereka harus mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan. Pengertian ini mengandung makna bukan hanya membersihkan jasmani (fisik) tetapi termasuk didalamnya juga membersihkan rohani (jiwa) dari berbagai anasir yang menempel dan mengotori tubuh dan jiwa peserta ritual. Proses

kegiatannya ditandai dengan isyarat melalui bunyi kentongan atau kohkol di Masjid kampung dan berbagai kegiatan yang lain sampai berakhir dengan doa.

Ketika pembacaan do'a selesai, matahari telah tergelincir dari puncaknya. Boboko berisi nasi tumpeng dan lauk pauknya segera dibagikan kepada pemiliknya masing-masing. Setiap perempuan mengambilnya dengan tertib dan teratur, lalu membawanya pulang. Nasi tumpeng tersebut kemudian dijadikan santapan makan siang bersama seisi rumah. Namun nasi tumpeng ini ada juga yang langsung dimakan di masjid bersama-sama.

Dengan melakukan ritual ini, masyarakat Kampung Naga berusaha mengembalikan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang hilang dalam dirinya karena jiwa mereka sudah tercemar oleh anasir buruk atau pengaruh luar. Dengan cara ini pula mereka berusaha mengeluarkan isi jiwanya yang kotor dan berusaha mengisinya dengan kekuatan alam semesta yang baik. (Her Suganda, Kampung Naga Mempertahankan Tradisi, hal 23).

Hal unik dalam pelestarian kebudayaan Hajat Sasih bagi penduduk di Kampung Naga ini adalah mereka seperti tidak terpengaruh dengan modernitas dan masih tetap memegang teguh adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Diantaranya adalah dengan terus melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang, dilihat dari bangunan rumah yang masih mempertahankan nilai-nilai peninggalan leluhur mereka. Penggunaan alat-alat kesenian khas Kampung Naga seperti angklung dan terbang pada setiap upacara adat yang masih terus dilakukan sampai saat ini.

Kerangka teori pada penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara Hajat Sasih pada masyarakat Kampung Naga ini terdiri dari *Grand, Middle, dan Applicable Theory*, yaitu :

1. Teori Utama (*Grand Theory*): Teori fungsionalisme yang dikemukakan Branislaw Manilowski

Rudolf Otto mengatakan bahwa semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang dianggap

maha-dahsyat dan keramat oleh manusia.³ Sifat dari hal yang gaib dan keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-bijak, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Dalam asas religi sulit dilukiskan dengan bahasa manusia, karena hal gaib dan keramat memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dicakup oleh pikiran dan akal manusia.⁴

Rudolf juga menambahkan bahwa teori ini dapat membuktikan kelemahan penelitian etnografi dalam ilmu antropologi. Sistem religi, kepercayaan dan agama menunjukkan emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan karena sifat kagum dan terpesona terhadap hal gaib dan keramat. Dari hal tersebut, dapat dicirikan bahwa upacara ritual Hajat Sasih yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga merupakan bukti tentang sifat kagum dan terpesona terhadap hal gaib dan keramat, yang menimbulkan sebuah hasrat untuk menghayati dalam kehidupannya. Upacara Hajat Sasih sebagai kajian budaya, dianalisis dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan Branislaw Manilowski sebagai Grand Theory dalam penelitian ini. Inti dari teori ini adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan sebenarnya untuk memuaskan serangkaian dari jumlah naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.⁵ Dalam ranah sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia berinteraksi yang berhubungan dengan aktifitas sosial.

Hajat Sasih dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial dalam prosesnya selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga, warga sanaga dan pengunjung. Penulis menggunakan pendekatan antropologi, yaitu pendekatan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari pola hidup.⁶ Pendekatan antropologi, menurut hemat penulis mampu membantu penelitian tentang masyarakat adat Kampung Naga yang merupakan salah satu komunitas adat yang ada di Jawa Barat. Dalam hal ini, penulis berusaha mempelajari pikiran,

³ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1 (Jakarta: Penerbit UI Press, 1987), hlm, 65.

⁴ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1, hlm, 66.

⁵ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1, hlm, 67.

⁶ Sartono kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.32.

sikap, dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Dengan kata lain, pengamatan dan kenyataan yang tampak pada masyarakat yang melakukan tindakan tersebut menitikberatkan pada kajian tertentu, sehingga dapat diketemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Teori Menengah (*Middle Range Theory*), bersumber pada ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-‘Ashr (103): 3) dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khaththab yang berisi tentang konsep iman, Islam, dan ihsan. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman,

syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan (Muhammad Daud Ali, 2000, hal. 19).

Sedangkan menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat/sosial (mashalil al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali dari sumber pertama (Alquran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan (Hasan Langgulung, 1986, hal. 25).

Berdasarkan ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-'Ashr (103) : 3) dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khaththab yang berisi tentang konsep iman, Islam, dan ihsan. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Oleh sebab itu Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia, maka nampak jelas bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk berbudaya. Kemudian

untuk melihat Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Kampung Naga ,termasuk upacara hajat sasih, maka hal itu dapat ditinjau dari ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah, syariah dan akhlak.

Tradisi dapat dijadikan sumber Pendidikan Islam dengan memenuhi syarat,Pertama tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik nash Al-Qur'an maupun As-Sunah, kedua Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, keruksakan dan kemadharatan.

Paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi dan budaya termasuk di Kampung Naga sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah, syariah dan akhlak. Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Kampung Naga itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah , syariah dan akhlak.

Hubungan antara adat dengan Islam telah lama berlangsung, bisa dikatakan bahwa hal tersebut terjadi semenjak Islam datang di nusantara yang dibawa oleh para pedagang yang dari Gujarat. Dan kita mengetahui bahwa hubungan antara Islam sangatlah erat dengan adat istiadat. Sebagaimana dalam sebuah pepatah yang terdapat pada wilayah aceh "*hukum ngon adat hantom cre, lagee zat ngon sipeut*" yang artinya hukum Islam tidak bisa dipisahkan dengan hukum adat karena hubungannya sangat erat sekali seperti zat dengan sifat sesuatu barang atau benda (Muhammad Daud Ali, 1998, hal. 224). Pepatah tersebut hubungan antara adat dengan hukum Islam sangatlah erat sekali, sehingga sangat sulit dihindari.

3. Teori Aplikabel (*Applicable Theory*): Teori Internalisasi Menurut Reber

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Rohmat Mulyana, 2004, hal. 21). Pengertian ini mengisyaratkan

bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Sedangkan Erni memaknai internalisasi adalah pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan (Eni Nuraini, 2016, hal. 14-15).

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai, ajaran ataupun doktrin secara penuh ke dalam hati, sehingga nilai-nilai itu meresap yang pada gilirannya menjadi satu sikap, satu kepribadian, satu watak dalam dirinya. Hasil dari internalisasi itu akan tampak dalam pola hidup dan kehidupannya.

Kearifan local pada masyarakat menjadi Nilai etika inti yang diejawantahkan dalam bentuk perilaku keseharian yang terus menerus diinternalisasi dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat di rumah, disekolah di masyarakat diajarkan supaya mereka tahu dan memahami, dibiasakan, supaya menjadi kebiasaan baik, di teladankan supaya ada figure yang diteladani, dimotivasi dan diapresiasi dalam melaksanakan nilai-nilai baik serta ditegakan aturan supaya tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan.

Proses pembentukan karakter seperti ini akan menghasilkan perilaku berkarakter kuat. Setiap kelompok masyarakat pada suku apapun memiliki kearifan local masing-masing yang dapat di promosikan menjadi nilai nilai luhur budaya bangsa yang sangat potensial dalam membentuk karakter bangsa yang unggul. Tugas setiap pendidik untuk menseleksi nilai mana yang dapat menjadi modal social dari kearifan local masing -masing kelompok masyarakat, supaya dapat menjadi nilai etika inti sebagai sumber nilai pembentuk karakter bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya ini berwujud sebagai adat istiadat, aturan-aturan, dan norma-norma. Nilai budaya berfungsi sebagai tingkah laku, sedangkan perbuatan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai pengatur

untuk memberikan arah kepada manusia dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Nilai budaya dapat dikatakan sebagai pengendali sosial bagi tindakan dan perilaku individu masyarakat dengan sosial masyarakat (Gatut Murniatmo dkk, 1986, hal. 33).

Nilai budaya dipengaruhi oleh suatu struktur sosial masyarakat yang melahirkan tradisi, adat istiadat dan perilaku individu masyarakat. Maka sebagai peneliti perlu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dalam struktur sosialnya. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial (Amir Marzali, 2006, hal. 130).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentaningrat, 1985, hal. 186).

Proses wujud kebudayaan merupakan pengalihan hasil penafsiran dan penjabaran ajaran agama itu bisa disebut sebagai proses pengalihan, hasil penafsiran dan penjabaran ajaran Islam itu bisa disebut sebagai proses internalisasi atau social, proses belajar, menerima tugas-tugas dan peran-peran (pendidikan formal). Melalui proses internalisasi, maka manusia produk budaya masyarakat.

Keberhasilan pendidikan formal atau internalisasi, sosialisasi ajaran Islam bergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat, yakni ajaran

Islam yang di anut mayoritas masyarakat, dengan dunia objektif individu, yakni pengetahuan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam oleh individu-individu lembaga pendidikan.

Keberhasilan dan kegagalan sosialisasi bisa dilakukan dalam tingkat-tingkat simetri dan asimetrinya dunia objektif masyarakat dan dunia subjektifitas yang melekat pada individu. Dengan ungkapan lain kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya internalisasi tidak mungkin akan sempurna hasilnya bahwa apa yang ada dalam ajaran Islam akan sama persis diketahui, dipahami dan diamalkan dalam dunia nyata kehidupan. Jika tidak atau belum simetri, pada aspek yang mana saja dan sampai sejauh mana tingkat kesimetriannya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan nilai. Metode internalisasi sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pada aspek being dapat tercapai. Namun proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak dapat dilakukan secara instan, ada tahapan-tahapan tertentu yang harus diperhatikan.

Menurut Neong Muhajir yang di kutip oleh Muhaimin, dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi (Muhaimin, 2004, hal. 178).

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan

memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Tahap Transinternalisasi:

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Tahapan dari transinternalisasi itu masih menurut Neong yang dikutip oleh Muhaimin, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks : yaitu mulai dari:

a) Menerima (*Receiving*)

Yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

b) Menanggapi (*Responding*)

Yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.

c) Memberi Nilai (*Valuing*),

Sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

d) Mengorganisasi Nilai (*Organization of Value*),

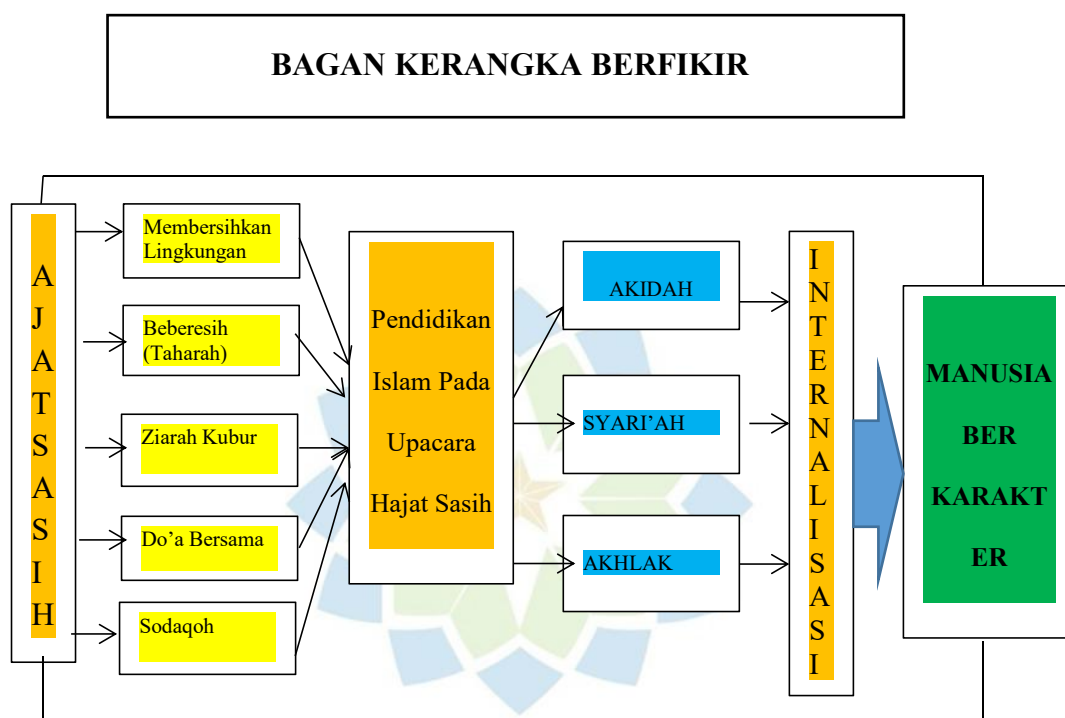
Aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

e) Karakterisasi Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam tingkah laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun (Muhaimin, 2004, hal. 179). Sehingga dengan diterapkannya pembiasaan

nilai-nilai yang terkandung dalam upacara hajat sasih maka diharapkan dapat membentuk manusia yang berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran penelitian ini secara singkat dapat digambarkan dalam bentuk gambar bagan 1, sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan.

Penelitian tentang Kampung Naga telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, jurnal, laporan skripsi ataupun para mahasiswa yang menelitinya dalam bentuk artikel di blog dan makalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Rufus Goang Swaradesy. 2020. "Konsep Kebersihan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif *Eco-Philosophy*". *Jurnal WASKITA Vol 4 No1*.

Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat Kampung Naga merupakan contoh masyarakat adat yang senantiasa menjalin hubungan harmonis antar manusia, alam, dan leluhur. Keharmonisan akan trilogi kehidupan (manusia, alam, dan leluhur) tercermin dalam konsep pembagian kawasan Kampung Naga menjadi tiga kawasan yakni kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Tulisan ini merupakan tulisan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anggota masyarakat Kampung Naga yang masih memegang teguh adat istiadat. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposeful. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Eco-philosophy terlihat ada hubungan yang mendasar pada manusia berkaitan dengan alam di Kampung Naga. Manusia merupakan pusat dari ketiga kawasan ini karena manusia sebagai penggerak sekaligus penjaga keharmonisan. Kebersihan dijadikan sarana relasi antar ketiga kawasan dan lebih dari itu, kebersihan menjadi pusat relasi manusia bahkan sebagai amanah yang senantiasa diturunkan ke generasi selanjutnya

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada ruang lingkup masalah yang diteliti. Penelitian Rufus Goang Swaradesyi membahas pada lingkup gambaran umum kebudayaan masyarakat Kampung Naga saja, sedangkan penulis secara spesifik membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Masyarakat Kampung Naga (Telaah Makna Upacara Hajat Sasihm di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya).

2. Asep Lukman Hamid. 2018. "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall" . *Journal for Islamic Studies Al Afkar, Vol. 1, No.1, Edisi January.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Kampung Naga adalah salah satu komunitas adat Indonesia. Secara administratif, Kampung Naga masuk dalam pemerintahan desa/kelurahan Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai sebuah komunitas adat yang memegang teguh kepercayaan setempat, masyarakat Kampung Naga masih melaksanakan berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Mengikuti alur teori religious behavior

Marie Cornwall memberikan gambaran betapa kuasa komunitas begitu kuat pada masyarakat Kampung Naga. Kuasa individual terbatas. Berbagai tradisi adat yang telah dilakukan secara turun temurun tetap dipatuhi hingga kini.

Perilaku keberagaman komunal pun diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan tradisi setempat. Pepatah Loba larangan teu loba aturan (banyak larangan tapi tidak banyak aturan) memberikan penegasan tentang kuasa komunal itu. Begitu pula dengan seringnya perkataan pamali, dikeramatkan, maka masyarakat akan menurut begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut alasan di balik itu. Pada ranah perilaku religius individual, masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan berbagai ritual keagamaan, meski dengan frekuensi dan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pada ranah perilaku komunal atau mode kelembagaan, masyarakat Kampung Naga begitu menjunjung tinggi tradisi adat. Sehingga, misalnya, bila ritual resmi dari agama jatuh pada hari-hari yang ditabukan, maka hanya ritual wajib saja yang dilaksanakan. Sedangkan hal-hal yang berlaku umum secara komunal dilakukan pada hari-hari yang tidak ditabukan.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian penulis yang membahas *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Masyarakat Kampung Naga* (Telaah Makna Upacara Hajat Sasihdi Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya). Sedangkan penelitian dia atas membahas Perilaku Keberagaman Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall.

3. Nurohman dan Abdul Hanan. 2017. Islam dan Kearifan lokal (Perspektif Teologis Hubungan antara Agama dan Budaya di Kampung Naga. *Jurnal al-Tsaqafa* Volume14, No.02, Januari 2017.

Hasil penelitiannya memaparkan bahwa Sejak kelahirannya, Islam tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan budaya. Tidak semua tradisi dan budaya lokal ditolak atau dihancurkan oleh Islam, asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Inilah yang disebut uruf dalam Alquran. Namun, sejak kemunculan Wahabisme Salafi puritan, tradisi yang masih terkait dengan agama

sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha, sering dicap sebagai sinkretik, sesat dan tidak benar-benar dipraktikkan syariah. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara agama dan budaya dalam komunitas Muslim yang tinggal di Kampung Pulo dan Kampung Naga. Jenis penelitian adalah eksplanatif deskriptif. Data dikumpulkan dari dokumen atau perpustakaan, observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh yang dipilih secara sengaja. Jenis data terdiri: 1) sejarah singkat komunitas ini, 2) sistem keagamaan komunitas ini 3) bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan oleh komunitas ini. Data-data ini akan dianalisis untuk menjelaskan bagaimana agama dan budaya membangun hubungan yang harmonis, dan kemudian dianalisis juga untuk menentukan jenis teologi dan model syariah yang dipraktikkan.

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian penulis yang membahas *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Masyarakat Kampung Naga* (Telaah Makna Upacara Hajat Sasihdi Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya). Sedangkan jurnal Nurohman dan Abdul Hanan membahas Islam dan Kearifan lokal (Perspektif Teologis Hubungan antara Agama dan Budaya di Kampung Naga).

4. Nita Agniesty Amanah. 2018. "Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya Dan Desa Wisata Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya". Disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Prodi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana Desa Budaya dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga, Bagaimana wacana desa wisata dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga serta konflik ruang dan produksi ruang dalam koneksi yang terjadi dari dua wacana tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Kampung Naga dan pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan hidup merupakan basis kekuatan untuk bertahan dalam tradisi local yaitu dengan cara memanfaatkan keberadaan Sanaga, sebagai penghubung antara Kampung Naga dengan masyarakat luar atau Kampung Naga dengan pemerintah. Dengan cara ini mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, dan di sisi lain, mereka

dengan cara hidup tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nita membahas tentang Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya Dan Desa Wisata Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, oleh sebab itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara hajat sasih di masyarakat Kampung Naga.

5. Aris Muzayyin. 2019. "Tradisi Nincak Endog Pengantin Dalam Perkawinan menurut hukum islam dan hukum adat" (Studi Kasus di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). Disertasi Mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Disertasi ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui praktik tradisi Nincak Endog pengantin yang berlangsung di masyarakat Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam Nincak Endog pengantin yang berlangsung di masyarakat Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap tradisi Nincak Endog pengantin yang berlangsung di masyarakat Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian yang di dapatkan, bahwasannya masyarakat Kampung Naga melaksanakan resepsi pernikahan yaitu Nincak Endog. Dalam sebuah resepsi pernikahan yang di lakukannya terdapat pesan dan moral bagi masyarakat khususnya bagi kedua mempelai.

Penelitian tersebut tentu berbeda karena membahas tentang Tradisi Nincak Endog Pengantin Dalam Perkawinan menurut hukum islam dan hukum adat . Sedangkan penelitian penulis membahas: nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya masyarakat Kampung Naga (Studi mengenai upacara Hajat Sasih pada masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya).

Berdasarkan paparan penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian terdahulu telah ada kesamaan objek penelitian yaitu tentang masyarakat Kampung Naga, tetapi secara spesifik penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara Hajat Sasih

Masyarakat Kampung Naga, sepengetahuan peneliti belum ada, begitu juga penelitian dari segi teoritis dan metodologinya. Maka dari itu, peneliti mengkaji dan memperdalam penelitian tentang *Nilai-nilai pendidikan Islam Upacara Hajat Sasih pada masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*, dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG